**HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN BELAJAR DENGAN RESILIENSI AKADEMIK PADA SISWA SMAN 3 LUWU TIMUR**

*THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF REGULATED LEARNING AND ACADEMIC RESILIENCE IN STUDENT OF SMAN 3 LUWU TIMUR*

**Pirdausia Pagalla1, Kamsih Astuti2**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[pagallafirdausia@gmail.com](mailto:pagallafirdausia@gmail.com)

**Abstrak**

# Permasalahan yang dihadapi oleh siswa SMA yaitu adanya tuntutan akademik seperti banyaknya beban tugas yang diberi dan ujian yang harus dihadapi sekalipun berada dalam situasi sulit yang dapat menimbulkan gangguan psikologis seperti stress maupun depresi. Karena itu siswa membutuhkan kemampuan resiliensi di bidang akademik agar mampu menghadapi tekanan perubahan kondisi belajar. Salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi akademik adalah kemandirian belajar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemandirian belajar dengan resiliensi akademik pada siswa SMAN 3 Luwu Timur. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 114 orang yang memiliki karakteristik siswa SMAN 3 Luwu Timur yang berstatus aktif dan tidak sedang dalam masa penundaan akademik. Teknik pengambilan sampel adalah dengan menggunakan *purposive sampling*. Pengambilan data menggunakan *The Academic Resilience Scale (ARS-30)* dan skala Kemandirian Belajar. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Hasil analisis data yang diperoleh menunjukkan nilai koefisien korelasi (rxy) sebesar = 0,641dengan p =0,000 yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemandirian belajar dengan resiliensi akademik pada siswa SMAN 3 Luwu Timur.

**Kata kunci** : *Kemandirian Belajar, Resiliensi Akademik, Siswa Sekolah Menengah Atas*

***Abstract***

The problem faced by high school students is that there are academic demands such as the large number of assignments given and exams that must be faced even in difficult situations that can cause psychological disorders such as stress and depression. Therefore, students need academic resilience skills to be able to face the pressure of changing learning conditions. One of the factors that affect academic resilience is self­-regulated learning. This research is a quantitative study that aims to determine the relationship between self-regulated learning and academic resilience in students of SMAN 3 Luwu Timur. The subjects in this study were 114 people who had the characteristics of students of SMAN 3 Luwu Timur who were active and not in a period of academic delay. The sampling technique is to use purposive sampling. Data collection using The Academic Resilience Scale (ARS-30) and Self-Regulated Learning scale. Data analysis techniques used is the correlation of product moments from Karl Pearson. The results of the data analysis obtained showed a correlation coefficient value (rxy) of = 0.641with p = 0.000 which means that there is a significant positive relationship between self-regulated learning and academic resilience in students of SMAN 3 Luwu Timur.

**Keywords** : *Academic resilience, High school students, Self-regulated learning*

**PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan ini banyak hal yang berperan sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya untuk membangun peradaban bangsa melalui membangun insan-insan seutuhnya. Setiap orang memiliki hak untuk meningkatkan harkat dan martabatnya melalui pendidikan. Pendidikan tingkat SMA atau biasa disebut dengan Sekolah Menengah Atas merupakan salah satu bentuk pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah yang merupakan lanjutan dari SMP (Sekolah Menengah Pertama), Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui setara dengan SMP atau MTs (Muhadi, Wawan & Sopian W, 2017). Penelitian ini berfokus pada pendidikan tingkat SMA atau biasa disebut dengan Sekolah Menengah Atas, yang merupakan salah satu bentuk pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah yang merupakan lanjutan dari SMP (Sekolah Menengah Pertama), Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui setara dengan SMP atau MTs (Muhadi, Wawan & Sopian, 2017).

Pada tingkat pendidikan SMA, siswa berada pada usia 16 sampai 18 tahun. Pada usia ini peserta didik berada pada fase remaja usia 10-19 tahun (Muhadi, Wawan & Sopian, 2017). Menurut Rahayu dan Miftah (2019), pada usia remaja karakteristik perilaku yang muncul merupakan hasil dari respon mereka terhadap lingkungannya, hal ini karena lingkungan memberikan kontribusi pada perkembangan remaja melalui timbal balik yang diberikan. Permasalahan yang dihadapi oleh siswa SMA yaitu adanya tuntutan akademik seperti banyaknya beban tugas yang diberi, ujian yang harus dihadapi serta kesiapan untuk masuk ke perguruan tinggi. Senada dengan hal ini, Rahayu dan Miftah (2019) mengungkapkan bahwa siswa yang sedang menempuh pendidikan dihadapkan dengan berbagai tekanan disekolah serta harus mampu mencapai akademik yang baik disekolah. Kumar (2017), mengatakan bahwa sumber utama yang menjadi tekanan, ketakutan serta kecemasan pada siswa yaitu banyaknya informasi yang beredar, harapan yang tinggi pada siswa, orang tua, guru, kompetisi yang sengit serta waktu yang terbatas. Selain dari itu, hal lain juga diungkapkan oleh Williams dkk. (dalam Sholikhah & Dewi, 2022), bahwa siswa SMA memiliki tuntutan sekolah dan persiapan untuk masuk ke jenjang perkuliahan atau persiapan dalam memasuki dunia kerja, dimana hal ini dapat menjadi tekanan yang dapat menimbulkan gangguan psikologis seperti stress maupun depresi. Selain itu, tuntutan akademik pada siswa juga adanya ekspektasi tinggi dari orangtua, guru maupun diri sendiri (Williams dkk. dalam Sholikhah & Dewi, 2022). Menurut Rahayu dan Miftah (2019), tekanan pada siswa disekolah dapat muncul ketika menghadapi ujian, tugas, hubungan dengan teman sebaya, hubungan guru dengan murid serta manajemen waktu.

Gejala seperti itu dapat memberikan dampak buruk kepada siswa seperti mengganggu performa akademik, terhambatnya kemampuan belajar, kehilangan motivasi belajar serta kelelahan secara psikis. Hal-hal tersebut dapat disesuaikan pada hasil studi analisis faktorial dari Mutiara (2021), menunjukkan kontribusi faktor stress akademik pada siswa diantaranya: tekanan untuk prestasi tinggi sebesar 19%, dorongan status sosial sebesar 17%, pelajaran yang padat sebesar 14%, dan orangtua saling berlomba sebesar 6%. Berdasarkan hasil penelitian dari Irawan, Dian dan Sabrina (2022) pada siswa SMK Jakarta Barat 1 melalui wawancara sebanyak 204 orang mengungkapkan bahwa terdapat beberapa siswa memiliki permasalahan terkait resiliensi akademik. Dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa resiliensi akademik siswa berada pada kategori sedang yaitu 95 siswa (70,37%), kategori tinggi 23 siswa (17,04%), serta kategori rendah 17 orang (12,59%). Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Zahro dan Aniek (2022) tentang resiliensi akademik, mengungkapkan hasil bahwa masih terdapat siswa yang memiliki resiliensi akademik rendah khususnya pada siswa usia remaja yang duduk di bangku SMP atau SMA. Hasil wawancara yang dilakukan (Zahro dan Aniek, 2022) kepada guru BK di tempat penelitian menunjukkan siswa yang masih sering mengabaikan tugas, menunda mengerjakan tugas, mengeluh dalam mengerjakan tugas, memiliki emosi yang tidak stabil, mudah emosi dan tidak memperhatikan materi yang diberikan (Zahro & Aniek, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan secara *via* online melalui *Whatsapp,* pada tanggal 05 Oktober 2022 kepada 15 orang siswa SMAN 3 Luwu Timur dalam menggali informasi terkait gambaran resiliensi akademik, sesuai dengan aspek resiliensi akademik menurut Cassidy (2016) yaitu, *perseverance, reflecting and adaptive help seeking,* dan *negative affect emotional respons.* Hasil wawancara tersebut masing-masing menggambarkan resiliensi akademik yaitu, pertama pada aspek *perserverance* yaitu kemampuan siswa untuk bertahan dan tidak mudah menyerah dalam keadaan yang sulit, mengungkapkan 12 orang siswa sering merasa putus asa dan jenuh dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan yang akhirnya berdampak pada siswa tidak mengumpulkan tugas tepat waktu atau mengabaikan tugas yang diberikan. Kemudian pada aspek *reflecting and adaptive help seeking* yaitu siswa mampu mengenali kelemahan serta kelebihannya dalam mengatasi permasalahan akademik, mengungkapkan 8 orang siswa belum mengenali kelemahan serta kelebihannya dalam mengatasi permasalahan terutama dalam belajar. Siswa yang belum mengenali kelemahan serta kelebihannya dalam belajar mengatakan lebih sulit menyesuaikan diri dengan perubahan akademik seperti perubahan jadwal belajar yang tiba-tiba, mudah merasa tertekan dan stress serta lebih membutuhkan bantuan orang lain untuk menyelesaikan tugas. Sedangkan siswa yang merasa sudah mampu mengenali kelemahan dan kelebihannya mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik tanpa atau dengan bantuan dari orang lain. Selanjutnya, pada aspek *negative affect emotional respons,* yaitu siswa mampu mengolah perasaan negatif yang muncul dalam menghadapi situasi yang sulit, mengungkapkan 8 orang siswa merasa belum mampu mengolah perasaan tidak nyaman atau emosi negatif yang muncul saat berada dalam tekanan belajar hal ini ditunjukkan dengan sering merasa cemas dan panik saat banyaknya tugas yang diberi maupun saat akan menghadapi ujian, yang kemudian berdampak pada siswa yang tidak mengerjakan tugas atau mengabaikan tugas yang diberikan. Sedangkan siswa lainnya mengungkapkan sudah mampu mengolah emosi negatif yang muncul sehingga tidak mudah merasa cemas maupun panik saat mengerjakan tugas-tugas maupun dalam mengikuti ujian.

Oleh karena itu dalam menghadapi permasalahannya tersebut, tentu siswa perlu memiliki sebuah keyakinan dalam dirinya agar dapat melewati dan menyelesaikan masalahnya, sehingga setiap siswa memerlukan kemampuan adaptasi yang baik dalam menghadapi permasalahan hidupnya agar tetap stabil dan terkendali serta tidak terlalu terpuruk (Zahro & Aniek, 2022), terkhusus dalam bidang akademik. Menurut Cassidy (2016), resiliensi akademik dimaknai sebagai kemampuan individu untuk meningkatkan keberhasilannya dalam akademik meskipun sedang mengalami kesulitan dan tekanan dalam proses belajarnya. Menurut Corsini (dalam Wahidah, 2018), menjelaskan bahwa resiliensi akademik adalah ketangguhan seorang pelajar dalam menghadapi tugas-tugas akademik dalam lingkungan sekolah. Menurut Martin dan Marsh (2006), resiliensi akademik merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk menghadapi kejatuhan (*setback*), stress ataupun tekanan secara efektif pada *setting* akademik.

Harapannya dalam situasi akademik yang sulit, siswa dapat memiliki kemampuan untuk beradaptasi secara positif saat proses pembelajaran agar tercapainya hasil belajar yang optimal. Menurut Martin (dalam Wedyasari, Surya, Erni, Rasni, 2021), urgensi resiliensi akademik pada siswa masih sangat perlu dikembangkan, hal ini karena kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang akut atau kronis dipandang sebagai hal yang penting untuk dapat meminimalisir ancaman bagi perkembangan pendidikan siswa. Hasil studi literature oleh Dwiastuti, Wiwin & Fitri (2021), menyebutkan bahwa ada faktor internal dan eksternal terhadap resiliensi akademik, yaitu faktor internal yang termasuk diantaranya adalah bersyukur, kemandirian belajar atau *self-regulated learning*, kontrak psikologis, beradaptasi positif serta *school engagement* dan *locus of control*.

Kemandirian belajar mengacu pada peningkatan dalam pengetahuan, keterampilan, prestasi maupun pengembangan diri yang ditentukan dari individu itu sendiri dengan menggunakan strategi yang sesuai dalam kondisi apapun disetiap saat (Gibbons, 2002). Menurut Boekaerts, Pintrich, Paul R. dan Zeidner (2000), *self-regulated learning* atau kemandirian belajar merupakan usaha yang dilakukan oleh individu secara sadar dan terencana yang bersifat siklus dengan mengelola pikiran, perasaan dan tindakan untuk mencapai tujuan akademiknya. Kemandirian belajar dapat dilihat dari perilaku siswa yang memiliki sikap tidak bergantung pada orang lain pada pengerjaan tugas serta lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Hanggara dan Ade (2018), bahwa individu yang memiliki kemandirian belajar dapat dilihat dari proses belajarnya yang cenderung bersikap tenang saat menghadapi suatu masalah akademik seperti pengerjaan tugas dan dalam menghadapi ujian karena memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan tidak mudah dipengaruhi oleh pendapat orang lain serta tidak melakukan tindakan mencontek pekerjaan orang lain. Faktor kemandirian belajar dalam terbentuknya resiliensi akademik pada siswa dikatakan penting. Agustin dan Isnaini (2021), menjelaskan bahwa kesadaran seseorang yang tidak bergantung dengan orang lain dan bertanggungjawab penuh dalam belajar untuk mencapai tujuannya merupakan kemandirian belajar. Siswa membutuhkan kemampuan mengatur diri dengan baik yang bertujuan untuk pengendalian serta penyesuaian diri dalam tanggungjawab belajarnya. Seperti yang di ungkapkan oleh Agustin dan Handayani (2021), bahwa kemandirian belajar akan mendorong seseorang agar mampu bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan serta tindakannya guna mengontrol dirinya untuk mencapai tujuan dan fokus apa yang akan diberikan kepadanya.

Ciri kemandirian belajar ditunjukkan dengan adanya kepercayaan diri yang tinggi yang dimiliki oleh siswa serta mampu mempertanggungjawabkan seluruh proses belajarnya untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Resiliensi akademik memiliki ciri dimana siswa tidak mudah putus asa ketika dihadapkan dengan kondisi sulit yang ada selama melakukan proses belajar serta mampu bangkit ketika berada dalam kondisi yang sulit diatasi tanpa menyerah. Berdasarkan penelitian oleh Delis (2021), kemandirian belajar dan dukungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi akademik. Faktor yang sangat berpengaruh terhadap resiliensi akademik adalah kemandirian belajar, sedangkan dukungan sosial tidak berpengaruh secara signifikan.

**METODE**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu resiliensi akademik sebagai variabel terikat dan kemandirian belajar sebagai variabel bebas. Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa SMAN 3 Luwu Timur yang berstatus aktif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan skala. Metode kuantitatif merupakan suatu proses yang analisisnya menekankan pada data angka yang dikumpulkan dan diolah dengan metode analisis stastistika (Azwar, 2017). Skala psikologi mengambil peran penting dalam menentukan tinggi atau rendahnya suatu variabel dalam diri seseorang. Adapun jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala sikap model Likert. Skala Likert berisi pernyataan-pernyataan sikap *(attitude statements)* yang menggunakan beberapa butir pernyataan untuk mengukur perilaku individu dengan memberi respon sebanyak 4 opsi pada setiap butir pernyataan, yaitu : sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS). Adapun skala psikologi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pada skala Resiliensi Akademik yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori resiliensi akademik dari Cassidy (2016) yaitu *The Academic Resilience Scale (ARS-30)* yang telah dimodifikasi. Sedangkan untuk skala Kemandirian Belajar dalam penelitian ini menggunakan skala kemandirian belajar yang disusun oleh Putri Saraswati berdasarkan aspek teori *self-regulated learning* milik Boekaerts, Paul R., & Moshe (2000). Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah uji korelasi momen produk *(Pearson’s Correlation Product Moment)* dan model analisis regresi linier. Peneliti dalam hal ini ingin menguji korelasi antara kemandirian belajar dengan resiliensi akademik pada siswa SMAN 3 Luwu Timur. Adapun analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan program SPSS V.25.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan data deskriptif, maka dapat dilakukan kategorisasi pada dua variabel penelitian. Deskripsi data penelitian yang digunakan sebagai acuan pengujian hipotesis penelitian diperoleh dari dua skala yaituskala resiliensi akademik dan skala kemandirian belajar. Kategori data dalam penelitian menurut Azwar (2012) digunakan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum yang diukur. Adapun hasil kategorisasi skor resiliensi akademik berdasarkan skor hipotetik dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

**Tabel 1. Kategorisasi Subjek Skala Resiliensi Akademik**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Pedoman | Skor | Kategorisasi | Jumlah | Presentasi |
| X ≥ (μ + 1σ) | X ≥ 57 | Tinggi | 77 | 67,54% |
| (μ - 1 σ) ≤ X < (μ + 1 σ) | 38 ≤ X <57 | Sedang | 36 | 31,57% |
| X < (μ - 1 σ) | X < 38 | Rendah | 1 | 0,89% |
| Jumlah |  |  | 114 | 100% |

Keterangan :

X : Skor subjek

µ : Mean (Rerata) Hipotetik

σ : Standar Deviasi Hipotetik

Berdasarkan hasil kategorisasi data resiliensi akademik diketahui bahwa dari 114 subjek, terdapat 77 orang (67,54%) yang memiliki resiliensi akademik pada kategori tinggi, terdapat 36 orang (31,57%) pada kategori sedang dan 1 orang (0,89%) pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek yang ada dalam penelitian ini mempunyai resiliensi akademik dengan kategori tinggi. Adapun hasil kategorisasi kemandirian belajar dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

***Tabel 2*. Kategorisasi Subjek Skor Kemandirian Belajar**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Pedoman | Skor | Kategorisasi | Jumlah | Presentasi |
| X ≥ (μ + 1σ) | X ≥ 114 | Tinggi | 76 | 66,66% |
| (μ - 1 σ) ≤ X < (μ + 1 σ) | 76 ≤ X < 114 | Sedang | 37 | 32,45% |
| X < (μ - 1 σ) | X < 76 | Rendah | 1 | 0,89% |
| Jumlah |  |  | 114 | 100% |

Keterangan :

X : Skor subjek

µ : Mean (Rerata) Hipotetik

σ : Standar Deviasi Hipotetik

Berdasarkan hasil kategorisasi data kemandirian belajar diketahui bahwa dari 114 subjek, terdapat 76 orang (66,66%) yang memiliki resiliensi akademik pada kategori tinggi, terdapat 37 orang (32,45%) pada kategori sedang dan 1 orang (0,89%) pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek yang ada dalam penelitian ini mempunyai kemandirian belajar dengan kategori tinggi.

Dalam penelitian ini, uji normalitas yang digunakan adalah *Kolmogorov Smirnov Test* (KS-Z), dengan kaidah yaitu, apabila nilai signifikansi (p>0,050) maka sebaran data mengikuti distribusi normal (Azwar, 2016). Berdasarkan hasil uji normalitas variabel resiliensi akademik diperoleh KS-Z = 0,066 dengan p = 0,200 (p>0,050) yang berarti sebaran data variabel resiliensi akademik mengikuti sebaran data normal. Selanjutnya pada variabel kemandirian belajar diperoleh KS-Z = 0,096 dengan p = 0,012 (p<0,050) yang berarti sebaran data variabel kemandirian belajar tidak mengikuti sebaran data normal.

***Tabel 3*. Hasil uji normalitas variabel resiliensi akademik dan kemandirian belajar**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Variabel | Kolmogorov Smirnov | |
| Statistic | Sig |
| Resiliensi Akademik | 0,066 | 0,200 |
| Kemandirian Belajar | 0,096 | 0,012 |

Berdasarkan hasil uji linearitas antara variabel resiliensi akademik dengan kemandirian belajar, diperoleh F = 114,498 dengan p = 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara resiliensi akademik dengan kemandirian belajar merupakan hubungan yang linear. Sedangkan untuk uji hipotesis, dari hasil analisis *product moment* (*pearson correlation*) yang sudah dilakukan, diperoleh hasil koefisien korelasi (rxy) = 0,641 dan p<0,01, yang berarti terdapat hubungan positif antara resiliensi akademik dengan kemandirian belajar pada siswa SMAN 3 Luwu Timur. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis terdapat hubungan positif antara resiliensi akademik dengan kemandirian belajar pada penelitian ini dapat diterima. Adapun hasil koefisien determinasi (R Square) antara resiliensi akademik dengan kemandirian belajar sebesar 0,411 yang artinya sumbangan efektif kemandirian belajar terhadap resiliensi akademik adalah sebesar 41,1%, sementara itu sumbangan efektif sebesar 58,9% diperoleh dari faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

**KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemandirian belajar dengan resiliensi akademik pada siswa SMA N 3 Luwu Timur, dengan koefisien korelasi (rxy)=0,641 dan p<0,01. Hasil koefisien determinasi (R Square) antara resiliensi akademik dengan kemandirian belajar sebesar 0,411 yang artinya variabel kemandirian belajar memberi pengaruh sebesar 41,1% terhadap resiliensi akademik yang dimiliki oleh siswa SMAN 3 Luwu Timur, serta masih terdapat pengaruh dari faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini sebesar 58,9%.

Dengan adanya kemandirian belajar yang dimiliki oleh siswa maka akan membentuk rasa percaya diri, inisiatif, mampu mengambil keputusan dan mampu beradaptasi dengan lingkungan. Hal ini merupakan ciri kemandirian belajar yang baik, yang berarti siswa mampu bertahan atau tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan maupun keadaan sulit, mampu mengenali kelemahan dan kelebihannya serta mampu mengelolah emosi negatif, dimana hal tersebut mengungkapkan bahwa siswa tersebut juga memiliki aspek-aspek resiliensi akademik dalam dirinya. Hal ini berarti jika siswa memiliki kemandirian belajar yang tinggi maka akan meningkatkan resiliensi akademiknya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agustin, R. & Isnaini, H. (2021). Kemandirian belajar dan resiliensi mahasiswa tingkat awal pendidikan matematika selama masa pandemi covid-19*.* *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1877-1885.

Amin, A. & Hadiwinarto. (2022). Evaluasi kemandirian belajar IPA siswa. *BIOEDUSAINS : Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains,* 5(1), 1-8.

Aza, I. N., Adi, A., Imanuel, H. (2019). Kontribusi dukungan sosial, self-esteem, dan resiliensi terhadap stres akademik siswa sma. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(4), 491—498.

Boekaerts, M., Pintrich, P. R., Zeidner, M. (2000). *Handbook of Self Regulation*. New York : Academic Press.

Bustam, Z., Gismin, S. S., Hasniar, A. R. (2021). *Sense of humor, self-compassion,* dan resiliensi akademik pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Karakter,* 1(1), 17-25.

Cassidy, S. (2016). *The academic resilience scale (ARS-30) : A new multidimensional construct measure.* Frontiers in Psychology, 1-11*.* <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01787>

Delis, M. (2019). *Pengaruh kemandirian belajar dan dukungan sosial terhadap resiliensi akademik siswa Sekolah Dasar pada pembelajaran jarak jauh.* Skripsi. Tidak diterbitkan. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.

Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. (2020). *Potret pendidikan tinggi di masa covid-19*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.

Dwiastuti, I., Wiwin, H., Fitri, A., (2021). Perkembangan penelitian resiliensi akademik di indonesia: *scoping literature review.Talenta Jurnal Psikologi*. 7(1). 24-35.

Hadi, S. (2015). *Statistika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hadi, S. (2016). *Metodologi riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hanggara, A. & Ade, T. A. (2018). Tingkat resiliensi siswa (analisis pengaruh lingkungan keluarga, teman sebaya, kecakapan sosial dan kemandirian belajar terhadap resiliensi mahasiswa pendidikan ekonomi). *Jurnal Equilibrium,* 15, 35-45.

Harahap, A. C. P., Samsul, R. H., Dinda, P. H. (2020). Gambaran resiliensi akademik mahasiswa pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Pendidikan dan Konseling,* 241-246.

Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar*. Jakarta Timur : PRENADAMEDIA GRUP.

Kumalasari, D., Noor A. L., Novika G. (2020). Analisis faktor adaptasi instrumen resiliensi akademik versi indonesia: Pendekatan eksploratori dan konfirmatori*.* *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 9(2), 84 – 95. <https://doi.org/10.21009/JPPP.092.06>

Kristiyani, T. (2016). *Self regulated learning ;* *Konsep, implikasi dan tantangannya bagi siswa di indonesia.* Yogyakarta : SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS.

Muhadi, U. W., Wawan, S., Sopian W., (2017). *Sekolah Menengah Atas, Dari Masa ke Masa.* Jakarta Selatan : Direktorat Pembinaan SMA

Permatasari, D., Khizanaturrohmah, N. M., Riza, N. F. (2021). Pengaruh kemandirian belajar terhadap mathematical resilience mahasiswa dalam pembelajaran daring. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika,* 5(1), 249-258.

Saraswati, P. (2018). *Skala psikologis self regulated learning (regulasi diri dalam belajar)*. Malang : SMA Salahuddin. <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/42085>

Suciati, W. (2016). *Kiat sukses melalui kecerdasan emosional dan kemandirian belajar*. Bandung: CV.Rasi Terbit.

Suryadi, D. (2018). *Melenting menjadi resilien.* Yogyakarta : ANDI (Anggota IKAPI).

Utami, L. H. (2020). Bersyukur dan resiliensi akademik mahasiswa. *Jurnal Psikologi Islam,* 3(1), 1-21.